

FENOMENA *JUKU* DALAM PENDIDIKAN

SEKOLAH DASAR DI JEPANG

(Setelah PD II sampai tahun 1990-an)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh

Ani Dwi Haryani

03110089

Jurusan Sastra Jepang



FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2007

Halaman Persetujuan Pembimbing

**FENOMENA *JUKU* DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
DI JEPANG (Setelah PD II sampai tahun 1990-an)**

Oleh

ANI DWI HARYANI

03110089

Jurusan Sastra Jepang

Disetujui untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi Sarjana Sastra pada
tanggal 09 Agustus 2007, oleh:

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sastra Jepang

(Samsul Bahri. S.S)

Pembimbing



(Dilla Rismayanti M.Si)

Pembaca



(Tia Martia M.Si)

Halaman Pernyataan

Skripsi Sarjana yang Berjudul

**FENOMENA *JUKU* DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
DI JEPANG (Setelah PD II sampai tahun 1990-an)**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Ibu Dilla Rismayanti M.Si dan Ibu Tia Martia M.Si. Tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain. Sebagian atau seluruhnya dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 09 Agustus 2007.

Penulis



Ani Dwi Haryani

Halaman Pengesahan

Skripsi Sarjana yang Berjudul:

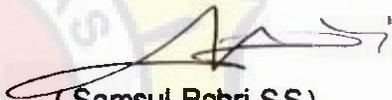
**FENOMENA JUKU DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
DI JEPANG (Setelah PD II sampai tahun 1990-an)**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 09 Agustus 2007 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

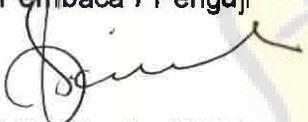
Pembimbing / Penguji


(Dilla Rismayanti. M.Si)

Ketua Sidang / Penguji


(Samsul Bahri SS)

Pembaca / Penguji


(Tia Martia. M.Si)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan Sastra


(Samsul Bahri. S.S)

Dekan Fakultas Sastra

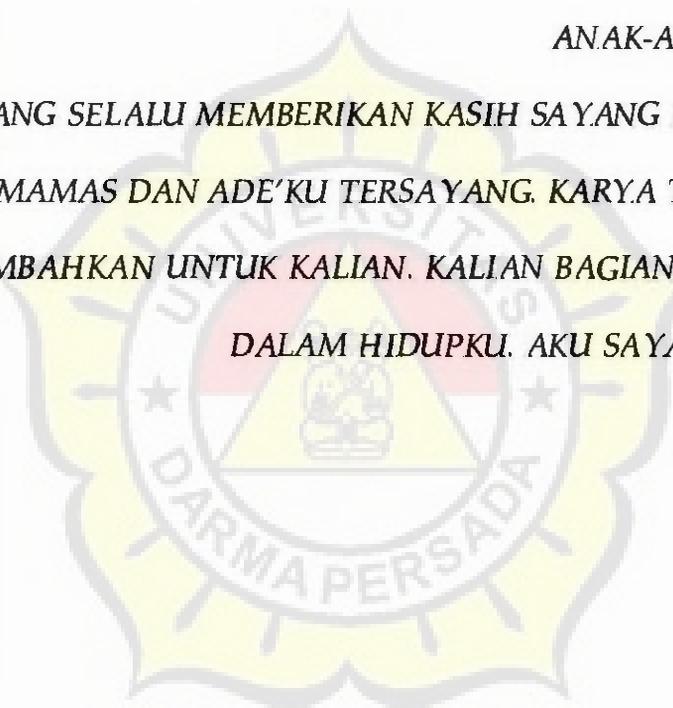

FAKULTAS SASTRA
(Dr .H. Albertine.Minderop. M.A)

TERIMA KASIH YANG TAK TERHINGGA KEPADA BAPAK YANG
SELALU BEKERJA KERAS UNTUK MEMENUHI SEGALA KEBUTUHAN

ANAK-ANAKNYA, IBU

YANG SELALU MEMBERIKAN KASIH SAYANG NYA DENGAN
TULUS, MAMAS DAN ADE'KU TERSAYANG. KARYA TULIS INI AKU
PERSEMBAHKAN UNTUK KALIAN. KALIAN BAGIAN TERPENTING

DALAM HIDUPKU. AKU SAYANG KALIAN.



***SETIDAKNYA KITA BARU DAPAT MENYADARI BETAPA
BERARTINYA SESEORANG SETELAH KITA DITINGGALKAN
ATAUPUN MENINGGALKAN. JAGALAH ORANG YANG KAU
MILIKI SELAGI IA BERADA DI SISI MU.***



ABSTRAK

Ani Dwi Haryani, 03110089. Fenomena *Juku* Dalam Pendidikan Sekolah Dasar Di Jepang (Setelah PD II sampai tahun 1990-an), Jakarta : Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra, UNIVERSITAS DARMA PERSADA, 2007.

Juku merupakan sebuah kursus yang memberikan pelajaran tambahan kepada para murid untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian masuk sekolah. Selain itu *Juku* juga membantu mereka yang lemah dan tidak dapat mengikuti pelajaran di sekolah dengan cepat. Pelajaran yang diberikan dalam *Juku* biasanya matematika, Bahasa Inggris dan Bahasa Jepang. *Juku* dimulai pada pukul 17.00 sampai dengan pukul 20.00. *Juku* tidak hanya dilaksanakan pada hari biasa saja, tetapi ada juga *Juku* yang dilaksanakan pada hari Minggu. Kehidupan di *Juku* membuat mereka menjadi anak yang pandai dan memiliki disiplin yang tinggi. Selain itu, mereka juga menyadari bahwa pendidikan sangat penting untuk masa depan yang lebih baik.

概略

アニエウイナルヤニ。日本に小学校の教育で塾現象。タルワアルサダ
学日本学部。ジヤカルタ207年。

塾は入学試験勉強や授業問題を解決するところで、学生にとって役に立
つと思われる。特に頭があまりよくない人や、学校の授業のままでよく理
解できない人などである。塾の一番一般的な科目は数学、英語、日本語で
ある。普通は午後5時から8時までで、平日だけでなく休日にも行われる。
塾に通っていることによって、学生たちは上手になったり、しつじにな
れたりすることができる。また、将来のために教育は非常に大切なことだ
と学生たちが納得できる。

DAFTAR ISI

ABSTRAK

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Ruang Lingkup	8
1.5 Landasan Teori.....	9
1.6 Metode Penelitian.....	12
1.7 Sistematika Penulisan	12

BAB II PENDIDIKAN FORMAL DI JEPANG

2.1 Sistem Pendidikan di Jepang	14
2.2 Kondisi Dunia Pendidikan di Jepang	19
2.3 Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Dasar Jepang.....	22

BAB III *JUKU* DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI JEPANG

3.1 Latar Belakang <i>Juku</i>	30
3.2 Fenomena <i>Juku</i> di Kalangan Pelajar Sekolah Dasar di Jepang	34

3.3 Dampak <i>Juku</i> Bagi Pelajar Sekolah Dasar di Jepang	42
3.3.1 Dampak Positif.....	42
3.3.2 Dampak Negatif.....	43
BAB IV KESIMPULAN	46
DAFTAR PUSTAKA	49



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayahNya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini. Skripsi yang berjudul **FENOMENA JUKU DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI JEPANG** ini merupakan salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Berkat usaha penulis serta dukungan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka penulisan skripsi ini dapat terselesaikan, meskipun penulis menyadari bahwa masih ada kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan serta pengetahuan penulis.

Penulis juga banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini dari berbagai pihak. Maka penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada.

1. Ibu Dilla Rismayanti M.Si selaku pembimbing yang telah memberikan perhatian, dorongan serta bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Tia Martia M.Si selaku pembaca yang telah membantu dan memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.

3. Ibu DR. Albertine S Minderop M.A selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
4. Bapak Samsul Bahri SS selaku Ketua Jurusan Sastra Universitas Darma Persada.
5. Ibu Metty Suwandani SS selaku Pembimbing Akademik.
6. Kepada seluruh dosen Fakultas Sastra Jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Kepada seluruh staf perpustakaan Universitas Darma Persada serta pihak perpustakaan The Japan Foundation yang telah membantu memberikan data-data dan informasinya.
8. Kepada seluruh karyawan sekretariat Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang telah membantu penulis dalam berbagai hal.
9. Buat teman-teman seperjuangan ku yang tercinta achie, anggie, ati, yola, meta, laila, lissa, vini, nurwa, lany, puti, makasih atas doa, dukungan dan semangat yang kalian berikan buat aku. Kalian mengajarku tentang arti penting sebuah persahabatan. kapan neh kita foto bareng lagi ??? *u are the best friend. Love u all*
10. Buat entin makasih udah nemenin waktu sidang.
11. mariana 'encek' makasih semangat dan dukungan nya. Ada loe suasana jadi makin seru.

12. Mas Tri, makasih yach atas semua yang udah mas kasih ke aku selama ini.
13. Teman-teman Fakultas Sastra Jepang Unsada 2003.
14. Seluruh keluarga besar Mbah Sastro yang selalu membantu serta memberikan semangat dan dorongan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
15. Kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan terdapat kesalahan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi mereka yang membacanya.

Jakarta

Ani Dwi Haryani

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Apabila kita berbicara mengenai pendidikan, maka yang dimaksud adalah segala usaha yang berkaitan dengan mendidik orang. Jadi tidak hanya pendidikan yang diadakan di lembaga sekolah, tetapi juga di dalam keluarga maupun dalam masyarakat, misalnya seperti dalam berbagai organisasi, lingkungan pekerjaan, dan lain sebagainya. (Suryohadiprojo: 1987, 210)

Seorang anak membutuhkan perhatian yang mendalam serta pengelolaan yang intensif, baik melalui pendidikan formal (sekolah) maupun pendidikan non formal (keluarga). Melalui sarana pendidikan ini orangtua dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan pribadi anak dan watak yang akan mereka bawa hingga dewasa nanti.

Cita-cita yang diperjuangkan melalui pendidikan di Jepang adalah membentuk orang yang mencita-citakan kebenaran dan perdamaian. Hal ini telah diciptakan berdasarkan pengalamah rakyat Jepang dalam PD II. Arti kata-kata "jangan ada Hiroshima lagi!" tertanam di lubuk hati dan benak rakyat Jepang. (International Society for Educational Information, INC: 1988, 41)

Pendidikan di Jepang selama 40 tahun setelah Perang Dunia II ini diarahkan untuk mencapai cita-cita yaitu kebenaran dan keadilan. Pasal 1 Undang-Undang Dasar Pendidikan menyatakan tujuan pendidikan yaitu sebagai berikut :

Pendidikan harus bertujuan mengembangkan kepribadian sepenuhnya, berjuang untuk menegakkan suatu bangsa yang sehat jasmani dan rohani, yang akan mencintai kebenaran dan keadilan, menghargai nilai orang seorang, menghormati kerja dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi, diliputi dengan jiwa merdeka sebagai pembangun-pembangun negara dan masyarakat yang damai. (International Society for Educational Information, INC: 1988, 41)

Mori Arinori, Menteri Pendidikan pertama Jepang, ketika mendapat kesempatan belajar di Amerika Serikat di masa mudanya mempunyai gagasan untuk menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa nasional Jepang. Ia mula-mula berpendapat bahwa bahasa Jepang tidak mungkin dipakai untuk menyebarkan ilmu pengetahuan Barat kepada rakyatnya. Tetapi ia mendapat nasihat dari seorang professor AS di *University of Yale*, bahwa penghapusan bahasa Jepang dan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa nasional akan merusak jiwa bangsa Jepang dan justru melemahkannya. Sadar akan kesalahan gagasannya, maka ketika menjadi Menteri Pendidikan, ia justru mempergiat penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan Barat ke dalam bahasa Jepang. Karena itu tidak mengherankan kalau sekarang orang Jepang dapat belajar apa saja tanpa perlu menguasai bahasa asing. (Suryoh adiprojo: 1987, 28-29)

Konsep sentral dalam pendidikan Jepang dewasa ini adalah mencetak warga negara yang percaya pada diri sendiri dalam negara dan masyarakat yang damai dan demokratis yang menghormati hak-hak manusia dan memiliki rasa cinta terhadap kebenaran dan perdamaian. Mata pelajaran di sekolah negeri ditekankan pada studi sosial, sejalan dengan Undang-Undang Fundamental Pendidikan yang mendorong adanya pendidikan sosial dan menganjurkan negara dan pejabat setempat untuk mendirikan lembaga-lembaga seperti perpustakaan, museum dan balai pertemuan (International Society for Educational Information. INC: 1988, 93).

Selain fasilitas pendidikan umum yang tersedia, terdapat pula sekolah-sekolah swasta untuk semua tingkatan pendidikan. Sekolah-sekolah swasta secara khusus memainkan peranan penting dalam pendidikan anak melalui taman kanak-kanak dan pada tingkatan lanjutan seperti Sekolah Menengah Atas maupun universitas yang berada di luar jangkauan sistem pendidikan wajib. Mengenai isi pendidikan, setiap sekolah menyusun mata pelajaran sendiri sesuai dengan *Course of Study* yang disiapkan dan diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan.

Setiap orang Jepang berhak mendapat pendidikan sesuai dengan kemampuannya, tanpa memperdulikan suku, agama, jenis kelamin, status sosial, keadaan ekonomi, maupun asal usul keluarganya. Bagi mereka yang memiliki kemampuan tetapi menemui kesulitan dalam melanjutkan pendidikan karena alasan keuangan, negara dan perkumpulan-perkumpulan

umum daerah diharuskan mencari suatu cara untuk memungkinkan mereka untuk melanjutkan sekolahnya kembali.

Bangsa Jepang menganut filsafat bahwa manusia dapat diubah keadaan dan sifatnya melalui usaha orang lain ataupun usaha sendiri. Mereka kurang atau bahkan tidak percaya bahwa manusia sudah sejak semula ditetapkan dalam keadaan tertentu yang tidak dapat berubah ataupun di ubah. Dengan filsafat itu dapat dimengerti bahwa pendidikan memperoleh tempat penting dalam kehidupan bangsa. (Suryohadiprojo : 1987, 210)

Kalau kita perhatikan segala usaha pendidikan yang dilakukan di Jepang, salah satunya yaitu dengan membangun fasilitas olahraga di sekolah. Hal itu dapat membentuk kekuatan atau kualitas manusia Jepang yang efektif. Memang inilah senjata utama karena Jepang tidak memiliki sumber-sumber bahan mentah dan energi yang utama. Tetapi justru melalui sumber daya manusia yang unggul, Jepang menjadi negara yang lebih sejahtera dan kuat daripada negara yang justru mempunyai sumber daya alam yang relatif besar.

Jepang mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat antara tahun 1951-1952 sampai dengan tahun 1973. Hal ini menyebabkan penanaman modal untuk pembaharuan industri-industri meningkat, sehingga membutuhkan banyak pekerja, salah satunya adalah para ibu. Oleh karena itu, para ibu yang bekerja di luar rumah tidak mempunyai banyak waktu untuk mengawasi anak-anak mereka.

Tetapi di lain pihak, keadaan pendidikan yang baik dan amat merangsang daya saing sekaligus persatuan kelompok itu, di sisi lain bukannya tanpa kelemahan. Karena sistem ujian masuk ke universitas dan juga Sekolah Menengah Atas terkenal begitu ketat dan amat kompetitif, maka pemuda-pemuda sejak masih muda sudah harus mempersiapkan diri dengan belajar keras. Akibatnya mereka hampir tidak ada waktu senggang dan hidup diliputi ketegangan yang besar dan terus menerus. Ketegangan ini sedikit mereda setelah mereka diterima di universitas pilihannya nanti. Tetapi bagi yang tidak berhasil, meskipun telah turut ujian dua-tiga kali, timbullah keputusan yang acap kali berakhir dengan bunuh diri. Sekarang pun tampak bahwa pemuda-pemuda di Sekolah Menengah Pertama kurang dapat menerima bahwa mereka harus belajar begitu keras sehingga mereka seperti kekurangan waktu sekedar untuk dapat diterima di universitas tertentu.

Masalah pendidikan lain yang diakibatkan oleh perkembangan ekonomi yang pesat adalah apa yang disebut sebagai gejala *yugami* (penyimpangan perkembangan anak-anak). Hal ini telah menjadi masalah sosial sejak tahun 1970-an. Sebab-sebabnya diduga melibatkan peranan kebudayaan komunikasi massa, keluarga-keluarga inti, dimana kedua orangtua bekerja, masalah-masalah lalu lintas, perusakan lingkungan, dan sebagainya. Tampak suatu kenaikan yang mencolok dalam jumlah anak yang menderita *Ataxia Autonomic* atau gangguan jiwa, seperti gangguan sakit kepala, menguap di pagi hari dan lekas naik darah yang kronis serta

kebosanan. Ketegangan-ketegangan fisik dan mental semacam ini menjadi masalah yang sangat serius dalam dunia pendidikan, dan diduga masalah-masalah semacam ini erat hubungannya dengan ujian masuk yang penuh persaingan.

Akan tetapi, banyak masalah bukan seluruhnya soal pendidikan, melainkan lebih disebabkan oleh lingkungan kultural dan sosial pada umumnya. Pada waktu yang sama, perhatian dipusatkan pada kejadian-kejadian mengenai kenakalan anak-anak dan tingkah laku abnormal. Dibandingkan dengan tahun 1960-an dan 1970-an, ketika angka kejahatan di Jepang masih tinggi, tahun 1980 mengalami sedikit penurunan. Akan tetapi, pencurian, pelacuran serta pemakaian narkoba menunjukkan peningkatan yang pesat, dan usia mereka makin lama relatif makin muda. Sejak akhir tahun 1970-an kekerasan anak-anak muda di sekolah dan di rumah juga meningkat. Selain itu anak-anak muda di Jepang juga mulai enggan ke sekolah, membolos, dan memukul anak-anak yang lebih lemah juga semakin parah. Kerjasama antara sekolah dan masyarakat jelas sangat dibutuhkan untuk menemukan pemecahan masalah-masalah seperti misalnya tekanan yang berlebihan pada ujian masuk dan kemampuan belajar yang memburuk, demikian pula masalah-masalah yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan dalam kehidupan dan lingkungan kultural anak-anak. (International Society for Education Information, INC:1988, 36-37)

Masyarakat Jepang sangat menjunjung tinggi dan sangat mempercayai pendidikan sebagai jalan untuk menuju kesuksesan. Oleh karena itu para orangtua berusaha untuk menempatkan anak-anaknya di sekolah yang terbaik dan terkenal agar nantinya dapat diterima bekerja di perusahaan terkenal pula. Pendidikan berpengaruh terhadap karir seseorang di masa depan, karena perusahaan pemerintah dan perusahaan swasta dalam merekrut tenaga kerja lebih memprioritaskan lulusan perguruan tinggi favorit.

Karena untuk masuk ke sekolah terkenal tersebut persaingan dalam ujian masuknya sangat ketat, maka banyak orangtua yang mengangkat seorang tutor khusus (pengajar yang memberikan pelajaran kepada beberapa orang siswa atau mahasiswa di luar jam pelajaran sekolah) dan menyuruh anak mereka masuk ke sekolah tertentu yang memberikan pelajaran tambahan yaitu sekolah *Juku*.

Keberadaan *Juku* menyebar luas di seluruh Jepang. Berbagai pendapat dan pemikiran muncul mengenai *Juku*. Ada pendapat yang mengatakan bahwa *Juku* muncul karena adanya persaingan belajar untuk mencapai peringkat dalam prestasi belajar. Ada pula yang mengatakan, *Juku* lebih baik daripada pendidikan di sekolah, maka *Juku* adalah tempat anak berprestasi. Oleh karena itu, *Juku* merupakan salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kaitannya dengan sistem pendidikan sekolah dalam usaha mencapai peringkat dalam prestasi belajar. (Stevenson: 1986, 7)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai fungsi *Juku* serta dampak sosialnya bagi pelajar Sekolah Dasar.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami tentang dampak sosial yang dialami oleh pelajar sekolah dasar setelah mereka mengikuti *Juku* serta fenomenanya di kalangan pelajar sekolah dasar.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dapat dimengerti sebagai batasan, dengan maksud supaya topik yang akan dibicarakan tidak menyimpang dan dapat mencapai sasaran. Maka penulis membatasinya pada pendidikan sekolah dasar dan masalah yang berkaitan dengan hal tersebut, tidak menyinggung pendidikan tingkat menengah ke atas, sejak periode setelah Perang Dunia II hingga akhir tahun 1990-an.

1. 5 Landasan Teori

Jepang sebagai negara Asia yang pertama melancarkan proses modernisasi, juga telah memberikan perhatian yang sangat besar kepada peningkatan kecerdasan rakyatnya. Fukuzawa Yukichi, seorang cendekiawan Jepang yang telah banyak belajar tentang peradaban Barat menulis sebuah buku yang berjudul *Gakumon No Susume*. Berikut kutipan bab pertama buku tersebut:

Tuhan tidak menakdirkan seseorang pada tempat di atas atau di bawah seseorang yang lain. Ini berarti kalau mereka dilahirkan mereka sama derajatnya...Namun kalau kita melayangkan pandangan atas suasana manusia yang sebenarnya, kita jumpai mereka yang pandai dan mereka yang bodoh, mereka yang berderajat rendah. Suasana mereka sangat berbeda seakan-akan antara awan dan lumpur. Sebab-sebab adanya suasana demikian itu sangat jelas sekali...Kalau seseorang tidak menuntut ilmu, ia akan tetap dalam kegelapan dan seseorang yang berada dalam kegelapan adalah orang bodoh. Oleh sebab itu, perbedaan antara pandai dan bodoh, pada hakekatnya adalah pendidikan. (Michio: 1993, xii)

Setelah Perang Dunia II, sistem pendidikan di Jepang ditata kembali dengan mencontoh sistem pendidikan di Barat. Suatu panitia khusus dari Dewan Perwakilan Rakyat diberi tugas untuk merancang sebuah Undang-Undang Dasar yang baru. Ternyata Undang-Undang Dasar yang dibuat tidak ada bedanya dengan Undang-Undang Dasar Kekaisaran pada zaman Meiji. Ketika panitia yang dibentuk tersebut gagal, maka pemerintah pendudukan

mengajukan usulnya sendiri yang kemudian disahkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat pada bulan November 1946. Undang-Undang Dasar negara Jepang atau *Nihon Koku Kenpo* mulai berlaku sejak tanggal 3 Mei 1947. Dalam Undang-Undang Dasar tersebut pasal yang mengatur tentang pendidikan adalah pasal 26 yang berbunyi:

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang sama sesuai dengan kemampuannya. Setiap warga negara mempunyai tanggung jawab melaksanakan kewajiban putra putrinya untuk menerima pendidikan secara teratur seperti yang diatur oleh Undang-Undang. Dengan demikian, pendidikan wajib bagi semua orang. (Ministry of Education, Science and Culture Education in Japan:1978, 8)

Masyarakat Jepang sadar bahwa untuk dapat menjadi pegawai kementerian atau perusahaan besar mereka harus lulus dari sekolah yang terkenal, maka para orangtua ingin agar anak-anaknya dapat masuk ke sekolah-sekolah terkenal tersebut. Untuk dapat lolos atau masuk pada sekolah yang terkenal, persaingan dalam ujian masuk sangat ketat. Persiapan bagi ujian masuk yang kompetitif memerlukan banyak energi dan biaya baik dari murid maupun orangtua mereka. Sebagai akibatnya, mereka berusaha keras untuk dapat lulus di setiap tingkatan pendidikan. Para orangtua yang menginginkan anak-anaknya dapat masuk sekolah terkenal mengangkat seorang tutor khusus atau menyuruh anak mereka masuk *Juku* atau les tambahan yang memberikan tambahan pelajaran agar dapat mengikuti pelajaran di sekolah, sehingga mereka mampu bersaing dalam ujian masuk. Sebagai akibat dari kurikulum sekolah yang berat dan

persaingan ujian masuk yang sangat ketat dapat berdampak negatif terhadap anak, diantaranya anak merasa jenuh dengan berbagai test yang harus ditempuh dan persaingan dalam menghadapi ujian sangat melelahkan

Struktur dasar dan prinsip-prinsip sistem pendidikan tertera dalam dua Undang-Undang yang diundangkan pada tahun 1947; Undang-Undang Pokok Pendidikan dan Undang-Undang Pendidikan Dasar. Salah satu prinsip dasar yang tercantum dalam Undang-Undang Pokok Pendidikan ialah persamaan dalam kesempatan pendidikan bagi semua orang. Undang-Undang itu melarang diskriminasi atas dasar ras, kepercayaan, jenis kelamin, status sosial, kedudukan ekonomi, ataupun latar belakang keluarga. (The International Society for Education Information, INC :1989, 90)

Lebih dari 99% anak Jepang yang sudah cukup usia untuk masuk sekolah serta tidak cacat jasmani maupun mentalnya, masuk ke sekolah dasar umum. Mereka memasuki sekolah dasar umum yang dekat dengan tempat tinggal mereka yang dihuni oleh orang dari berbagai kelas sosial. Maka di sekolah anak-anak itu bermain dan belajar bersama dengan anak-anak dari berbagai kelas sosial. (Cummings: 1984, 135)

Salah satu tujuan yang ingin dicapai di sekolah dasar dan oleh para guru yaitu menghilangkan rasa takut seorang anak untuk dapat menampilkan diri mereka sendiri secara formal. Sejak hari pertama sekolah, guru meminta para siswanya untuk menjawab jika nama mereka disebut, yaitu dengan cara berdiri di sisi bangku dan dengan suara yang keras. Hal ini bertujuan agar

semua siswanya dapat saling mengenal satu sama lainnya. Selain itu, para guru juga bermaksud agar para siswanya berani tampil di muka umum.

1. 6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan dengan menggunakan literatur yang berhubungan dengan penelitian. Data-data diperoleh dari berbagai buku dan referensi yang berkaitan dengan penelitian.

1. 7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup, landasan teori, metode penulisan dan sistematika penulisan

BAB II SISTEM PENDIDIKAN DI JEPANG

Bab ini berisi tentang pendidikan sekolah dasar, sistem pendidikan di Jepang, serta kondisi dunia pendidikan di Jepang.

BAB III *JUKU* DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI JEPANG

Bab ini menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan *Juku* yaitu latar belakang nya serta dampak sosial mengikuti *Juku* bagi pelajar sekolah dasar.

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari apa yang telah diuraikan penulis dari BAB I hingga akhir.

